

**PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL
TERHADAP KUALITAS LABA YANG DIMODERASI
OLEH KUALITAS AUDIT**

**Iman Waskito¹⁾
Bambang Subroto²⁾
Rosidi²⁾**

¹⁾Universitas Mataram, Jl. Pendidikan
37, Mataram, Nusa Tenggara Barat,

²⁾Universitas Brawijaya

E-mail:waskitoiman@gmail.com

**Abstract: The Effect of Managerial Ability to
Income Quality Moderated by Audit Quality.**

The Objective of this research is to examine the impact of managerial ability on earnings quality. This research uses manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange for the periods 2006-2008, in which 63 companies (189 firms-year) are used as samples. The managerial ability is measured using Data Envelopment Analysis (DEA). The earnings quality is measured by the extent that accruals map into cash flows. The quality of auditor is measured using the perception of the users of audit firm quality. Using Moderated Regression Analysis, the study finds evidence that the managerial ability had impact on the earnings quality, but auditor quality did not have an impact on the relationship between managerial ability and earnings quality.

**Abstrak: Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap
Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode yaitu 2006 sampai dengan 2008, dengan jumlah sampel sebanyak 63 perusahaan (189 data amatan). Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Kualitas laba diukur dengan kemampuan kebijakan akrual menjadi kas. Kualitas auditor diukur menggunakan persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kualitas KAP. Dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis*, ditemukan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba, namun kualitas auditor yang berinteraksi dengan kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Kecakapan Manajerial, Kualitas Laba, Kualitas Audit, Kecerdasan Investor, *Moderated Regression Analysis*, *Data Envelopment Analysis* (DEA).



Jensen dan Meckling (1976) melalui *agency theory*nya menyatakan bahwa investor (*principal*) dalam menjalankan operasional perusahaannya membutuhkan ketrampilan dari pihak manajemen (*agent*). Hubungan kerjasama antara kedua pihak ini akan diikat dalam sebuah kerjasama kontraktual, dimana manajemen bertanggungjawab untuk memaksimalkan kepentingan investor untuk memperoleh keuntungan dan investor bertanggungjawab memberikan kompensasi dan bonus kepada manajemen atas prestasi kinerjanya.

Kerjasama kontraktual didalam *agency theory* dapat menyisakan masalah dalam implementasinya, sehingga menjadi bidang kajian yang menarik untuk diteliti. Masalah agensi dapat timbul karena adanya konflik kepentingan antara investor dan manajemen, yang sama-sama ingin memaksimalkan kepentingan mereka. Sebagai *agent*, manajemen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan investor, namun disisi lain manajemen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik investor (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan secara logis memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor. Sebagai usaha untuk menyeimbangkan penguasaan informasi tersebut, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Sinyal

yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Menurut Hartono (2008:529) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan salah satunya adalah informasi mengenai laba perusahaan. PSAK Nomor 1 menyatakan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009:15). Bagi investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, yaitu melalui pembagian dividen. Kemudian laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Parawiyati, 1996).

Informasi tentang laba yang disajikan oleh manajer yang merupakan sinyal mengenai kondisi perusahaan tidaklah mampu mengungkap seluruh kondisi perusahaan. Artinya

**Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit**

masih ada informasi yang dimiliki manajer yang tidak disampaikan kepada investor. Kondisi ini menjadikan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara manajer dan investor, atau yang dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan investor. Asimetri informasi yang didukung dengan sifat oportunistik manajer dapat memicu terjadinya manipulasi atau manajemen laba (Scott, 2009:116).

Tindakan manajemen laba yang salah satunya dapat dengan menggunakan kebijakan akrual bisa mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Candrarin (2003) berpendapat bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Atas pendapat tersebut peneliti beranggapan bahwa, tindakan manajemen laba dengan menggunakan kebijakan akrual dalam menyusun laporan keuangan dapat menyebabkan gangguan persepsi atas laba akuntansi yang dihasilkan, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan mengurangi kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Bernard dan Stober (1989) dalam studinya menemukan hal yang sama, bahwa praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba

yang dilaporkan menjadi rendah. Selanjutnya, hasil studi Chan *et al.* (2006) menemukan bahwa peningkatan laba yang disertai akrual tinggi mengindikasikan laba berkualitas rendah dan berhubungan dengan *return* rendah di masa datang. Uraian diatas menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba merupakan salah satu sebab dari tinggi rendahnya kualitas laba.

Schipper dan Vincent (2003) berpendapat bahwa pengukuran kualitas laba dapat didasarkan pada hubungan antara laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan empat ukuran. Pertama dengan menggunakan rasio kas operasi dengan laba. Kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi, laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Kedua dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total. Laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Ketiga dengan menggunakan estimasi *discretionary accruals* yang dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya pengukuran yang keempat, menggunakan keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Berbagai penelitian tentang kualitas laba pada umumnya mengasumsikan bahwa manajer mempunyai kecakapan dan kesempatan yang sama dalam

menyusun laporan keuangan. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai riset yang mengabaikan perbedaan tingkat kecakapan manajemen disetiap perusahaan yang menjadi obyek penelitian (misalnya: Fanani *et al.* 2009; Pagalung, 2006; Beneish dan Nichols, 2005; Eames dan Glover, 2003; Dechow dan Dichev, 2002; Chan *et al.* 2006;). Dalam riset mereka tidak mengangkat variabel kecakapan manajerial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mereka masih menganggap bahwa para manajer tersebut memiliki tingkat kecakapan yang sama. Padahal dapat dipahami bahwa, kecakapan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan maupun pengalaman didalam bidang yang ditekuninya, sehingga dapat dipastikan setiap manajer memiliki tingkat kecakapan yang berbeda.

Dechow *et al.* (1995) menyatakan praktik manajemen laba yang diprosikan dengan penggunaan *discretionary accrual* dapat menggambarkan tingkat pemahaman atau kecakapan setiap manajer. Kemudian Sweeney (1994) dalam Myers (1998) mengungkapkan bahwa keputusan akuntansi tahun sebelumnya yang dibuat perusahaan akan membatasi pilihan-pilihan akuntansi yang dihadapi oleh manajer pada saat ini. Kemudian Isnugrahadi (2009) menemukan bahwa kecakapan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba. Pendapat diatas menguatkan dugaan pertama dalam penelitian ini bahwa, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain keputusan akuntansi tahun sebelumnya dapat membatasi pilihan-pilihan

akuntansi yang dihadapi oleh manajer pada saat ini, Dechow *et al.* (1995) mengetengahkan struktur *internal governance* perusahaan sebagai faktor yang membatasi kemampuan dan kesempatan manajer saat melakukan rekayasa laba. Salah satu komponen struktur *internal governance* tersebut adalah kualitas auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan penilaian pasar dimana seorang auditor akan menemukan kesan dan bias dari sebuah laporan keuangan, dan kemudian melaporkannya kepada pengguna informasi. Penelitian tentang adanya tuntutan atas kualitas auditor dikemukakan dalam Watts dan Zimmermann (1990) yang berpendapat bahwa semakin tinggi biaya agensi maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas auditor yang lebih tinggi, baik itu oleh manajer maupun oleh pemegang saham.

Pengukuran audit yang berkualitas atas laporan keuangan sangat sulit diobservasi. Atas kesulitan tersebut banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai wakil dari kualitas audit tersebut. Beberapa proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit adalah ukuran KAP/*brand name reputation* (DeAngelo, 1981), *fee audit* yang diterima (Beatty, 1989), dan spesialisasi dalam suatu industri (Knechel *et al.* 2007). Penelitian ini akan menggunakan ukuran KAP sebagai proksi atas kualitas audit, sehingga sebagai konsekuensinya membedakan KAP menjadi KAP besar dan KAP kecil. Perbedaan tersebut dilakukan

Waskito, Subroto, Rosidi, Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit

berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Tanor, 2009). Pada awalnya KAP besar di dunia diwakili oleh 8 (delapan) *accounting firm* yang disebut dengan *the Big Eight* di tahun 1960-an. Selanjutnya keadaan terus berubah dimana *the Big Eight* menjadi *the Big Six*, *the Big Five* dan sekarang menjadi *the Big Four*. Perubahan ini disebabkan karena adanya *merger* antar sesama KAP besar serta runtuhnya salah satu KAP besar yaitu Arthur Anderson yang terlibat dalam mega skandal Enron.

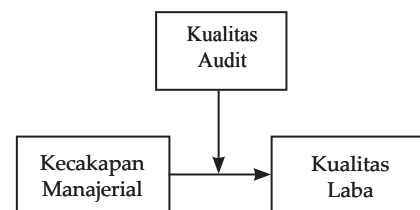
Penelitian yang menguji faktor kualitas audit dengan manajemen laba telah beberapa kali dilakukan. Becker *et al.* (1998) membuktikan bahwa pada perusahaan dengan kualitas audit yang tinggi (*Big Six*) manajemen laba lebih kecil dibandingkan pada perusahaan dengan kualitas audit yang rendah (*Non Big Six*). Di Indonesia, penelitian yang membahas pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba misalnya dilakukan oleh Meutia (2004) dan Sanjaya (2008). Hasil penelitian mereka mendukung hasil penelitian Becker *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa audit berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang menempatkan variabel kualitas audit sebagai variabel independen, pada penelitian ini variabel kualitas audit ditempatkan sebagai variabel pemoderasi antara pengaruh kecakapan manajemen dan kualitas laba. Penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel pemoderasi

didasarkan pada peran auditor sebagai pihak independen yang memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, dan bukan sebagai pihak penyaji laporan keuangan. Atas uraian di atas dimunculkan dugaan kedua atas penelitian ini bahwa, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kualitas audit.

Mendasarkan pada uraian latar belakang di atas penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Kedua, menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh variabel kualitas audit.

Manajer merupakan pihak yang bertanggungjawab atas penyusunan laporan laba, sehingga tingkat kecakapan mereka akan memberikan pengaruh atas kualitas kandungan laporan laba tersebut. Kecakapan manajer dalam merekayasa kualitas laba perusahaan dapat dibatasi oleh kualitas KAP dalam melakukan pengauditan (Dechow *et al.* 1995). Hal ini dikarenakan pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk memverifikasi kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Paparan di atas dapat digambarkan menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini akan memberikan dua pengujian. Pertama, menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Kedua, menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh variabel kualitas audit.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan kualitas audit dan kecerdasan investor sebagai variabel moderasi, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kausalitas. Menurut Ferdinand (2006:5), penelitian kausalitas adalah penelitian yang mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat antar beberapa variabel melalui pengujian hipotesis.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih obyek penelitian ini karena adanya kemudahan dalam mengakses data keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan melalui BEI telah diaudit oleh kantor akuntan publik sehingga validitas dan reliabilitas datanya telah teruji.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang sebagai perantara dan situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id>). Data tersebut terdiri dari:

1. Data total asset, piutang, persediaan, penjualan, harga pokok penjualan, laba bersih, dan arus kas operasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahun 2006-2008.
2. Data KAP pelaksana audit keuangan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2008. Prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sampel yang digunakan. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah pada Tabel 1. Penelitian ini menggunakan data panel, sehingga dari 63 sampel perusahaan yang diamati selama tiga periode akan menghasilkan sebanyak 189 data pengamatan. Daftar nama perusahaan sebagai sampel penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2006-2008	157
Perusahaan yang selama perioda 2006-2008 tidak berturut-turut menerbitkan laporan keuangan dan dalam mata uang asing	(27)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun pengamatan	(33)
Jumlah perusahaan dalam masing-masing sub sektor yang kurang dari 5 (lima) buah perusahaan	(34)
Jumlah Sampel	63

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit

Tabel 2.
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1	Ades Waters Indonesia	34	Indal Aluminium Industry
2	Aqua Golden Mississippi	35	Jakarta Kyoei Steel Works
3	Cahaya Kalbar	36	Jaya Pari Steel
4	Davomas Abadi	37	Pelangi Indah Canindo
5	Delta Jakarta	38	Tembaga Mulia Semanan
6	Fast Food Indonesia	39	Tira Austenite
7	Indofood Sukses Makmur	40	GT Kabel Indonesia
8	Mayora Indah	41	Jembo Cable Company
9	Pionerrindo Gourment International	42	Kabelindo Murni
10	Prasidha Aneka Niaga	43	Sucaco (Supreme)
11	Sekar Laut	44	Sumi Indo Kabel
12	Sierad Produce	45	Voksel Electric
13	Tiga Pilar Sejahtera Food	46	Astra International
14	Tunas Baru Lampung	47	Astra Otoparts
15	Evershine Textile	48	Goodyear Indonesia
16	Hanson International	49	Hexindo Adiperkasa
17	Indo Acidatama	50	Indospring
18	Karwell Indonesia	51	Intraco Penta
19	Pan Brodthers	52	Multi Prima Sejahtera
20	Primarindo Asia Infrastructure	53	Nipress
21	Ricky Putra Globalindo	54	Polychem Indonesia
22	Sepatu Bata	55	Selamat Sempurna
23	Surya Intrindo Makmur	56	Tunas Ridean
24	Akr Corporindo	57	United Tractors
25	Budi Acid Jaya	58	Bristol-Myers Squibb Indonesia
26	Lautan Luas	59	Darya-Varia Laboratoria
27	Polysindo Eka Perkasa	60	Kalbe Farma
28	Asahimas Flat Glass	61	Merck
29	Berlina	62	Schering Plough Indonesia
30	Dynaplast	63	Tempo Scan Pacific
31	Kageo Igar Jaya		
32	Langgeng Makmur Industry		
33	Trias Sentosa		

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kualitas laba. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa kualitas laba dapat diprosikan dengan kualitas akrual. Kualitas akrual merupakan besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan

usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Penggunaan kualitas akrual sebagai proksi dari kualitas laba dalam penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa manajemen dalam menyusun laporan laba yang berbasis akrual akan memiliki kebebasan yang terbatas dalam memilih dan menentukan metode maupun kebijakan akuntansi (*dis-*

cretionary accrual). Keputusan yang tepat atas berbagai pilihan metode akuntansi dan penentuan kebijakan akuntansi menuntut kecakapan seorang manajer, karena setiap keputusan yang dipilih akan memberikan nilai informasi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan model untuk mengukur kualitas akrual yang dikembangkan oleh Demerjian *et al.* (2006), sebagai berikut, dimana perubahan dari merupakan konstanta ditambah dengan fungsi dari *Current accrual* perusahaan *j* pada tahun *t* ditambah fungsi dari *Cash Flow from Operation* perusahaan *j* pada tahun *t* ditambah fungsi dari *Cash Flow from Operation* perusahaan *j* pada tahun *t-1*, ditambah fungsi dari *Cash Flow from Operation* perusahaan *j* pada tahun mendatang, ditambah dengan tingkat kesalahan. Nilai residu atas persamaan tersebut akan mencerminkan kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi nilai residu menunjukkan semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut.

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini adalah variabel independen yang didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian diproksikan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri pemanufakturan yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut.

Pengukuran kecakapan manajerial dalam penelitian

ini akan menggunakan DEA (Demedian *et al.* 2006). DEA adalah sebuah program optimisasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) sejenis atau yang memiliki karakteristik bisnis relative sama. Nilai efisiensi merupakan hasil perbandingan antara *output* atau *multi output* dengan *input* atau *multi input*. Hasil perbandingan antara UKE yang satu dapat diperbandingkan efisiensi relatifnya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama. Output dan input yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pengujian yang telah dilakukan oleh Isnugrahadi dan Kusuma (2009), yaitu sebagai berikut:

1. output:

Output yang digunakan hanya satu yaitu penjualan. Penjualan yang dipakai sebagai output karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan output mendasar dari perusahaan.

2. Input:

Item-item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (*Days COGS in Inventory dan Days Sales Outstanding*).

a. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*). Seorang manajer yang cakap akan mampu mengelola besaran aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

**Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit**

b. *Days COGS in Inventory (DCI)*

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang handal diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini.

c. *Days Sales Outstanding (DSO)*

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik.

Variabel Moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit secara empiris berhubungan dengan kualitas dari laporan laba (Becker 1998; Sanjaya 2008; Isnugrahadi dan Kusuma 2009). Mereka menemukan bukti bahwa audit yang dilakukan oleh KAP besar akan menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabel. Kemudian sebagai bentuk interaksi antara manajer dan KAP adalah keputusan manajemen dalam penunjukkan KAP yang akan mengaudit laporan keuangan yang dibuatnya. Paparan diatas memberikan gambaran bahwa kualitas audit merupakan variabel moderasi, yaitu variabel yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara kualitas laba dan kecakapan manajerial.

Kualitas audit dalam penelitian ini didefinsikan se-

bagai persepsi para pemakai laporan keuangan auditan tentang KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut. Dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP (Doyle *et al.* 2006). Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *non-Big Four* (Doyle *et al.* 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh variabel kualitas audit dan kecerdasan investor. Berdasarkan tujuan diatas, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* (Ghozali, 2009:197). Berikut tahapan analisis data yang akan dilakukan:

1. Analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba.
2. Analisis regresi moderasi untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kualitas audit.

Kedua proses ini menguji apakah kualitas audit merupakan variabel moderator, variabel independen, variabel quasi moderator atau sebagai variabel pure moderator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian yang

berupa nilai mean (rata-rata), nilai maksimum dan minimum, serta deviasi standar. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP-KAP yang berafiliasi dengan *big four* dalam tahun buku 2006 sampai dengan 2008 sebanyak 93 dan yang diaudit oleh KAP-KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* dalam tahun buku yang sama sebanyak 96.

Variabel perubahan *current accrual* diukur dari perubahan piutang ditambah perubahan persediaan dikurangi perubahan hutang usaha dikurangi perubahan hutang pajak ditambah perubahan aktiva lain-lain. Rata-rata perubahan *current accrual* adalah 0.0064. Perubahan *current accrual* terendah sebesar -4.58 dan tertinggi sebesar 6.83 dengan deviasi standar sebesar 1.60. Variabel *cash flow* operasi satu tahun sebelum tahun pengamatan memiliki rata-rata -0.082. *Cash flow* operasi satu tahun sebelum tahun pengamatan terendah sebesar -1.09 dan tertinggi 2.22 dengan deviasi standar sebesar 0.35. Variabel *cash flow* operasi tahun pengamatan memiliki rata-rata -0.15. *Cash flow* operasi tahun pengamatan terendah sebesar -0.84 dan tertinggi 1.62 dengan deviasi standar sebesar 0.25. Variabel *cash flow* operasi satu tahun setelah tahun pengamatan memiliki rata-rata -0.14. *Cash flow* operasi satu tahun setelah tahun pengamatan terendah sebesar -0.79 dan tertinggi 2.94 dengan deviasi standar sebesar 0.38. Variabel total penjualan memiliki rata-rata 0.19. Total penjualan terendah sebesar -0.38 dan tertinggi sebesar 1.42 dengan deviasi standar 0.26. Variabel *property, plant, and equipment* (PPE) memiliki rata-rata 12.25. PPE terendah sebesar 7.49 dan

tertinggi sebesar 16.46 dengan deviasi standar 1.54.

Variabel kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan kualitas akrual yang diukur dari nilai residu atas persamaan $\Delta CA_{jt} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{jt-1} + \beta_2 CFO_{jt} + \beta_3 CFO_{jt+1} + \beta_4 \Delta REV_{jt} + \beta_5 PPE_{jt} + e$. Rata-rata kualitas akrual perusahaan publik yang menjadi sampel sebesar 0,0381. Kualitas akrual terendah adalah -3,36 dan tertinggi 2,02 dengan deviasi standar sebesar 0,9484. Variabel kecakapan manajerial yang diukur dengan besarnya tingkat efisiensi antara *out put* yang berupa penjualan dengan *in put* yang terdiri dari total asset, *Days COGS in Inventory* (DCI), dan *Days Sales Outstanding* (DSO). Kecakapan manajerial (KM) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan software *Data Envelopment Analysis* (DEA). Rata-rata KM yang dihitung dari sampel penelitian adalah 0,6963. Nilai terendah sebesar 0,11 dan yang tertinggi sebesar 1 dengan deviasi standar sebesar 0,286.

Pengujian ketepatan model regresi dilakukan dengan uji statistik F. Sebuah model dapat digunakan untuk memprediksi dengan baik jika memenuhi nilai yang signifikansi yang disyaratkan. Hasil pengujian diketahui nilai signifikansi F untuk model telah memenuhi syarat signifikansi penelitian dibawah 5%, yaitu sebesar 0.048. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan.

Kemudian untuk uji determinasi, penelitian ini akan melakukan dua pengujian. Pertama adalah untuk model pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Kedua adalah untuk model pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan kualitas audit sebagai varia-

**Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit**

bel moderasi. Hasil pengujian pada model pertama diketahui nilai R^2 adalah sebesar 3,4%. Hal ini berarti bahwa kecakapan manajerial (KM) mampu menjelaskan variasi kualitas laba sebesar 3,4%, sedangkan 96,6% variasi dari kualitas laba dijelaskan oleh selain variabel kecakapan manajerial. Pengujian model kedua menghasilkan nilai R^2 sebesar 3,3%. Angka ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial dan kualitas audit mampu menjelaskan variasi kualitas laba sebesar 3,3%, sedangkan 96,7% variasi dari kualitas laba dijelaskan oleh selain variabel kecakapan manajerial dan kualitas audit.

Hasil analisis regresi antara variabel kecakapan manajerial dan kualitas laba menunjukkan bahwa besarnya koefisien KM adalah -0.797 dengan nilai p sebesar 0.000. Kualitas laba yang diproksikan dengan nilai residu dari persamaan 1. Koefisien KM yang bernilai negatif memberi arti bahwa semakin cakap seorang manajer, maka akan mengurangi nilai residu. Semakin kecil nilai residu, akan mencerminkan semakin baik kualitas labanya. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kualitas laba meningkat menjadi lebih baik seiring dengan meningkatnya kecakapan manajemennya.

Semakin tinggi kecakapan manajemen yang ditandai dengan tindakannya yang semakin efisien dalam mengelola input (sumber daya) untuk menghasilkan output (penjualan) terbukti juga mampu untuk memperkecil nilai akrual. Hasil ini menandakan bahwa manajer yang cakap mampu meningkatkan laba dengan lebih banyak

melakukan tindakan-tindakan riil daripada memanfaatkan pemilihan metode-metode dalam menyusun laporan keuangan.

Hasil ini konsisten dengan temuan dari Demerjian *et al.* (2006), dan Bertrand dan Schoar (2003). Demerjian *et al.* (2006) menemukan adanya pengaruh positif antara kecakapan manajerial dengan kualitas laba. Demerjian *et al.* (2006) menguji kecakapan manajerial dengan menggunakan *frontier analysis*, yaitu mengukur kecakapan manajerial dengan hanya menggunakan pengaruh yang ada di dalam diri manajer dalam melakukan tindakan efisiensi dan membatasinya dengan pengaruh dari karakteristik perusahaan. Kemudian nilai efisiensi tersebut dibandingkan dengan nilai efisiensi dari perusahaan lain yang sejenis.

Bertand dan Schoar (2003) menemukan bahwa karakteristik manajer memiliki pengaruh dalam menentukan pilihan-pilihan yang harus diambil oleh perusahaan, misalnya tentang akuisisi atau pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan. Bertand dan Schoar (2003) menegaskan bahwa keputusan yang diambil oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, misalnya ukuran perusahaan dan pengawas independen, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik individu dari setiap manajernya.

Selanjutnya diperoleh hasil bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai masing-masing R^2 dari hasil analisis menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi dari kualitas laba sebesar 3,4% dan 3,3%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 96,6 dan 96,7% dijelaskan oleh fak-

tor lain diluar model. Hasil analisis diatas juga menunjukkan nilai F masing-masing sebesar 3.299 dan 2.130 dan signifikan pada level 5%, artinya model diatas dapat digunakan untuk memprediksi nilai variasi dari kualitas laba. Kemudian variabel kualitas audit yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi atas pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba tidak terbukti. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p dari kualitas audit dan interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit yang masing-masing sebesar 0.797 dan 0.057 (tidak signifikan pada level 5%).

Kualitas audit sebagai variabel moderasi yang tidak signifikan atas pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba menarik untuk dicermati. Pengauditan yang dilakukan oleh auditor independen yang berkualitas merupakan sarana untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tersebut layak, dimana angka yang disajikan adalah tepat dan bebas dari kecondongan atau bias (DeAngelo 1981). Peneliti berkesimpulan angka yang bias tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari kebijakan akrual ilegal yang diambil manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan dengan dasar akrual (*accrual basis*) mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, sehingga angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*) (Sugiri dan Sumiyana 2009). Atas dasar ini peneliti menengarai alasan

pertama kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak signifikan atas pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba adalah karena selama ini dalam proses penyusunan laporan keuangan, para manajer telah menggunakan dasar akrual dengan berpedoman pada standar akuntansi yang berterima umum, sehingga KAP yang berafiliasi maupun yang tidak berafiliasi dengan *big four* tidak menemukan kebijakan akrual yang ilegal. Alasan ini sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen yang menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI 2001:101).

Alasan kedua, keberadaan KAP di perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan audit laporan keuangan merupakan penunjukkan dari manajemen perusahaan. Hal ini dikhawatirkan membuat pemeriksaan oleh KAP tidak maksimal, karena telah terjadi konflik kepentingan. Guna mempertahankan dan meningkatkan reputasi perusahaan dalam bidang keuangan di mata investor, opini *unqualified* atas audit laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh manajer perusahaan. Sementara itu sebagai sumber pendapatannya KAP perlu meningkatkan hubungan yang baik dengan perusahaan (klien). Demi hubungan yang baik ini, KAP dikhawatirkan mengorbankan integritas dan profesionalismenya. Tuanakotta

**Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit**

(2007:236) menyatakan bahwa hubungan kontraktual antara dua pihak (perusahaan dan KAP) dalam rangka memenuhi kebutuhan pihak ketiga (investor) sangat rentan dengan konflik kepentingan. Lebih lanjut Tuanakotta (2007:236) menyebutkan kasus Enron, Tyco, dan Worldcom sebagai bentuk patunglipat keuangan yang melibatkan KAP ternama sebagai salah satu bentuk terjadinya konflik kepentingan.

Alasan ketiga, faktor rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP membuat pemeriksaan yang dilakukan KAP tidak maksimal. Rendahnya tuntutan litigasi menjadikan KAP merasa tidak perlu sepenuhnya menerapkan standar atas pelaksanaan auditnya. Padahal hasil pekerjaan audit tersebut menjadi informasi sangat penting bagi investor maupun calon investor, sehingga muara dari rendahnya tuntutan litigasi adalah investor yang dirugikan. Rendahnya tuntutan litigasi atas kinerja KAP juga memicu munculnya kasus Enron yang melibatkan salah satu KAP *big five*, sehingga regulator setempat merasa perlu melindungi kepentingan investor sebagai pihak ketiga dengan menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act of 2002*. (Tuanakotta 2007:235). Isnugrahadi dan Kusuma (2009) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa alasan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba adalah karena rendahnya tuntutan litigasi bagi KAP.

Alasan keempat, tingkat kepercayaan perusahaan publik terhadap kualitas audit dari KAP besar yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* mulai menurun, sehingga ada anggapan bahwa kualitas audit dari KAP besar maupun kecil mulai dipandang

sama. Literatur lama menyebutkan bahwa KAP kecil oleh pasar dipandang sebagai KAP dengan kualitas yang rendah. Artinya pasar (investor) memandang bahwa nama besar KAP (seperti *Big Eight/Six/Five/Four*) mampu menyediakan kualitas yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil (DeAngelo 1981; Nichols and Smith 1983; Teoh and Wong 1993). Namun beberapa tahun belakangan ini pandangan tersebut mulai berubah. Misalnya Chang, *et al.* (2010), menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan publik di Amerika yang sebelumnya menggunakan jasa KAP *Big Four* berpindah ke KAP yang lebih kecil (lapis dua) setelah kejadian Enron yang melibatkan salah satu KAP besar yaitu Arthur Andersen. Di dalam penelitiannya mereka menganalisis reaksi pasar atas perpindahan penggunaan jasa KAP, yaitu dari KAP *Big Four* ke KAP yang lebih kecil selama tahun 2002 sampai dengan 2006 (setelah implementasi *Sarbanes-Oxley Act*). Mereka menemukan bahwa pasar bereaksi positif atas pergantian KAP yang dilakukan perusahaan publik, yaitu dari KAP *Big Four* ke KAP yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mendukung keputusan yang diambil perusahaan untuk lebih baik memilih menggunakan KAP yang lebih kecil dengan *audit fee* yang lebih rendah ketika kualitas audit dari KAP *Big Four* dinilai menurun.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik untuk pengembangan teori, kepentingan praktisi, maupun untuk kepentingan kebijakan. Pertama, temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba telah memberikan bukti tambahan secara

empiris dan sekaligus memperkuat *agency theory*, yang menyebutkan bahwa pemilik perusahaan (*principal*) membutuhkan kerjasama kontraktual dengan manajer (*agent*) yang cakap untuk mengelola perusahaannya.

Kedua, penelitian ini memberikan masukan kepada peneliti sebagai salah satu acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba.

Terdapat implikasi praktik yang diharapkan dari penelitian ini. Investor dalam menentukan investasinya sebaiknya tidak hanya melihat kualitas KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan saja, tetapi lebih penting lagi untuk memilih perusahaan yang memiliki manajemen yang cakap.

Informasi yang dipublikasikan yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Indonesia melalui ICMD tidak memuat informasi tentang karakteristik manajemennya, sehingga pengguna informasi sulit untuk mengukur tingkat kecakapan manajernya. Sementara itu hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa semakin cakap manajer akan semakin meningkatkan kualitas laba. Atas temuan ini diharapkan kepada pihak regulator (IAI dan BAPEPAM) agar menganjurkan atau mewajibkan emiten untuk melaporkan tentang karakteristik manajemennya dalam laporan tahunan. Karakteristik tersebut misalnya tidak terbatas pada tingkat pendidikan manajer, nilai kompensasi manajer, dan keahlian khusus manajer. Tersedianya informasi tersebut akan lebih memudahkan masyarakat (investor) untuk menilai tingkat kecakapan

manajerial dalam sebuah perusahaan.

SIMPULAN

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini digambarkan dengan nilai efisiensi yang mampu dicapai manajer atas pengelolaan sumber daya perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan. Kualitas laba diukur dari kualitas akrual, yaitu semakin besar kebijakan akrual yang diambil dalam penyusunan laporan laba, maka akan memperbesar ketidakcocokannya dengan angka kas dari kegiatan operasi yang berarti semakin rendah kualitas laba perusahaan dan demikian juga sebaliknya. Kemudian kualitas audit dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu audit yang dilaksanakan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* menandakan audit yang berkualitas tinggi, dan audit yang dilaksanakan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Non-Big Four* menandakan audit yang berkualitas lebih rendah.

Dua tujuan dalam penelitian ini berhasil dibuktikan secara empiris. Pertama, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin cakap seorang manajer, maka akan menghasilkan laba yang semakin tinggi kualitasnya dan demikian sebaliknya. Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan publik yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maupun yang tidak berafiliasi dengan *big four* tidak berpengaruh terhadap kualitas labanya. Atas temuan ini peneliti memberikan alasan. 1) nilai akrual yang terkandung dalam laporan laba perusahaan sampel memiliki nilai yang wajar dan merupakan tindakan yang dibenarkan sebagai konseque-

Waskito, Subroto,
Rosidi, Pengaruh
Kecakapan
Manajerial
Terhadap Kualitas
Laba Yang
Dimoderasi Oleh
Kualitas Audit

nsi dari penyusunan laporan keuangan yang berbasis akrual. Oleh karena itu KAP yang berafiliasi dengan *big four* maupun yang tidak berafiliasi dengan *big four* sama-sama tidak mengoreksi nilai akrual tersebut. 2) telah terjadi konflik kepentingan antara klien dan KAP. Guna mempertahankan dan meningkatkan reputasi perusahaan dalam bidang keuangan, opini *unqualified* atas audit laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh manajer perusahaan. Sementara itu sebagai sumber pendapatannya KAP perlu meningkatkan hubungan yang baik dengan perusahaan (klien). Demi hubungan yang baik ini, KAP dapat saja mengorbankan integritas dan profesionalismenya, contoh kasus Enron, Tyco, dan Worldcom sebagai bentuk gulipat keuangan yang melibatkan KAP ternama sebagai bentuk konflik kepentingan. 3) faktor rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP membuat pemeriksaan yang dilakukan KAP tidak maksimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian-penelitian yang sejenis di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama, sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pemanufakturan, sehingga hasilnya belum tentu dapat diberlakukan untuk perusahaan non-pemanufakturan. Sampel penelitian yang akan datang perlu diperluas untuk perusahaan non-pemanufakturan, agar hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

Kedua, banyaknya data yang tidak tersedia menyebabkan berkurangnya kualitas dan kuantitas data. Peneliti yang akan datang perlu meluang-

kan waktu lebih panjang guna mendapatkan data lebih banyak, sehingga akan meningkatkan kuantitas dan kualitas data.

Ketiga, pengukuran skor kecakapan manajerial dalam model penelitian ini hanya cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk perusahaan selain pemanufakturan. Peneliti yang akan datang perlu mengembangkan model pengukuran skor kecakapan manajerial untuk perusahaan non-pemanufakturan, agar dapat menggunakan perusahaan non-pemanufakturan sebagai bagian dari sampel penelitian.

Keempat, data untuk mengukur kecakapan manajerial dalam penelitian ini hanya diambil dari data sekunder yang ada dalam laporan keuangan tahunan, sementara data primer yang berkaitan langsung dengan manajer perusahaan belum dianalisis. Peneliti yang akan datang perlu mengembangkan kombinasi pengukuran kecakapan manajerial supaya dapat lebih mencerminkan realitas sesungguhnya. Kombinasi pengukuran kecakapan manajerial yang dapat dipertimbangkan misalnya memasukkan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitas. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitas merupakan potensi yang melekat pada setiap diri manusia yang memiliki keberagaman diantara setiap manusia, sehingga menarik untuk dianalisis.

Kelima, terkait dengan tidak signifikannya interaksi kecakapan manajerial dan kualitas audit terhadap kualitas laba, maka perlu untuk mengembangkan variabel moderasi yang lain, misalnya, jenis opini

audit, *good corporate governance* (GCG), kecerdasan investor, dan lain-lain. Opini audit merupakan pendapat auditor independen yang dapat mencerminkan perilaku manajer perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Sedangkan praktik GCG akan mampu memantau kinerja manajer sehingga menghasilkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Kemudian untuk investor yang cerdas yang dapat ditandai dengan investor yang lebih memiliki sumber daya, keahlian, dan kemampuan akan lebih mampu untuk mengawasi tindakan manajemen dan sekaligus memengaruhi keputusan yang diambil manajemen daripada investor yang tidak cerdas.

DAFTAR RUJUKAN

- Beatty, R. P. 1989. "Auditor Reputation and The Pricing of Initial Public Offerings". *The Accounting Review*. 64 (4). hal. 693-709
- Becker. C. L., M.L. DeFond, J. Jambalvo dan K.R. Subramanyam. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*. Spring 9. pp. 1-24.
- Beneish, M.D. dan D.C. Nichols. 2005. "Earnings Quality and Future Returns: The Relation between Accruals and the Probability of Earnings Manipulation". *Working Paper*. Indiana University
- Bernard V., and T. Stober. 1989. "The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals". *The Accounting Review*. 64 (2). hal 624-952.
- Bertrand, M. dan A. Scoar. 2003. "Managing with Style: The Effect of Managers on Firm Policies". *Working Paper*. MIT Sloan School of Management.
- Chan, K., Louis K. C. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok. 2006. "Earnings Quality and Stock Returns: The Evidence from Accruals". *Journal of Business*. 79 (3). hal. 1041-1082.
- Chandrarini, G. 2003. *Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Chang, H., C. S. A. Cheng, dan K. J. Reichelt. 2010. "Market Reaction to Auditor Switching from Big 4 to Third-Tier Small Accounting Firms". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 29 (2). hal 83-114.
- DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation". *Journal of Accounting and Economics*. pp. 113-127
- Dechow, P.M., 1994. "Cost and Benefit of Audit Quality in the IPO Market: A Self Selection Analysis". *The Accounting Review*. 72 (1). hal 67-86.
- Dechow, P.M. dan I. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors", *The Accounting Review*. 77 (1).

Waskito, Subroto, Rosidi, Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit

- hal 35-59.
- Dechow, P., R. Sloan, A. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. 70 (2). hal 193-225
- Demerjian, P., B. Lev, dan S. McVay. 2006. "Managerial Ability and Accruals Quality". *Working paper*. Stem School of Business
- Doyle, J., W. G. dan S. Mc Vay. 2006. "Accruals Quality and Internal Control over Financial Reporting". *Working Paper*. Utah State University, Universitas of Washington, and New York University.
- Eames, M. J., dan S. M. Glover. 2003. "Earnings Predictability and the Direction of Analysts' Earnings Forecast Errors". *The Accounting Review*. 78 (3). Hal 707-724
- Fanani, Z., S. Ningsih, dan Hamidah. 2009. "Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Kepercayaan Investor". *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi. XII
- Ferdinand, A. 2006. *Metode penelitian manajemen*. Edisi kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gu. Z., C.J Lee. dan J.G. Rossett. 2002. "Information Environment and Accrual Volatility". *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business. Tulane University.
- Hartono, J. 2008. *Teori Portofolio, dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Isnugrahadi, I. dan I. W. Kusuma. 2009. "Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi". *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi. XII Palembang.
- Jensen, M. C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. hal 305-360.
- Knechel, W. R., V. Naiker and G. Pacheco. 2007. "Does Auditor Industry Specialization Matter? Evidence from Market Reaction to Auditor Switches". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 26 (1). hal 19-45
- Lev, B. dan R. Thiagarajan. 1993. "Fundamental Information Analysis". *Journal of Accounting Research*. 31(2). hal 190-215.
- Meutia, I. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7 (3). hal 295-315.
- Myers, S. C. 1998. "Signaling

- and Accounting Information*, NBER Working Paper Series." http://www.nber.org/papers/w3193.pdf?new_window=1. Diakses tanggal 1 April 2010
- Nichols, D. R., dan D. B. Smith. 1983. "Auditor credibility and auditor changes". *Journal of Accounting Research*. 21 (2). hal 534-544.
- Pagalung, G. 2006. "Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Economic Consequenc-esnya". *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi. IX Padang.
- Parawiyati, dan Z. Baridwan. 1996. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntan Indonesia*. 1. (1). hal 35-52.
- Sanjaya, I P. S. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11 (1). hal 37-53.
- Scott, R W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Toronto. Pearson Prentice Hall
- Schipper, K. dan L. Vincent. 2003. "Earnings quality". *Accounting Horizons*. 17. hal 97-110.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi. IX Padang.
- Sugiri, S. dan Sumiyana. 2009. "Further Evidence of Asymmetric Price Reaction from Emerging Capital Markets". *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang
- Tanor, L.A.O. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen dan Dampaknya pada harga saham*. Tesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Teoh, S. H., and T. J. Wong. 1993. "Perceived auditor quality and the earnings response coefficient", *The Accounting Review*. Vol. 68 (2). hal 346-366.
- Tuanakotta, T. M. 2007. *Setengah Abad Profesi Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Watts, R., dan J.L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: a Ten Years Perspective". *The Accounting Review*. 65 (1). hal 131-156